



PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKULIKULER PRAMUKA DI MINU MAUDLU'UL ULUM MALANG

Lailatul Musharrofah, Anwar Sa'dullah, Fita Mustafida

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: lmusyarrofah91@gmail.com, anwars@unisma.ac.id,

fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrac

The formation and development of character from an early age is very necessary, therefore it is not only necessary to swallow learning in the classroom but in the classroom, scouting is the right extracurricular for character building especially national character so that students can have the spirit of nationalism through the practice of darma. Scout extracurricular activities carried were held every Saturday with alternating between standby scouts and mobilizing and efforts in forming national character through scouting activities, the importance of education to direct students to develop character positive in boyhood the scope of religion, and nationalism by practicing character values in everyday life. In this study using a method with 3 instruments, namely: interview, observation and documentation. This study also aims to describe: 1) scout extracurricular activities, 2) efforts to establish national character. And the results of this study show that broadly the character of the nationality of students at MINU Maudlu'ul Ulum is classified as student who are easily directed and conditioned by the spirit of the ceremony held before and after the scout extra curricular activities. The number of standby scout students in one class so that the coach has difficulty to condition class.

Keywords: *Nationality character, Extracurricular, Scout*

A. Pendahuluan

Anak adalah aset bagi masa depan suatu bangsa, maka dari itu perlunya pengarahan, pembentukan dan penanaman nilai-nilai positif sejak dini. Menurut Sigmund Freud dalam Sudarsa (2013:6) “karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak usia dini, kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi-pribadi yang bermasalah kelak dimasa dewasanya”, artinya pada usia dini anak akan mudah meniru dan mengingat jika hal tersebut terus dilakukan, oleh sebab itu guru harus memberikan contoh serta pengarahan yang positif pada peserta didik, karena untuk membangun karakter suatu bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berulang dan menyeluruh.

Ektrakurikuler ialah cara efektif lainnya yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah. (Lickona. 2002). Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di jam luar pelajaran sekolah yang sudah ada diprogram yang ada di sekolah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Ektrakurikuler mengarahkan untuk membentuk perilaku anak melalui kegiatan semacam olah raga, kesenian, UKS, pramuka, Palang Merah Remaja dan lain sebagainya. Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Gerakan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki visi, misi dan strategi yang jelas. Jenis kegiatan pengembangan pada setiap satuan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi secara jelas tertuang dalam Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDKMK) yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat (Andri. 2013).

Pramuka sendiri bermaksud agar setiap anggota pramuka, baik siaga, penggalang, penegak, pandega maupun pramuka dewasa memiliki kepribadian dalam asas kepramukaan terdapat pada satya dan darma pramuka. Pramuka adalah organisasi yang satu satunya mampu menanamkan semangat nasionalisme, patriotisme dalam landasan Pancasila mulai dari pramuka siaga sampai dengan pramuka dewasa yang tertuang pada tri satya dan dasa darma pramuka, sehingga menumbuhkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan. Pendidikan pramuka mengembangkan setiap minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Proses kegiatan pramuka menggunakan cara yang mendidik dan kreatif dalam mencapai tujuan. Kegiatan pramuka terkesan menarik, menyenangkan, menantang dan tidak menjenuhkan.

Pada kurikulum 2013 ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Yang mewajibkan pramuka pada kurikulum 13 adalah terdapat pada UU No 12 tahun 2010 berisi tentang pengertian-pengertian istilah dalam gerakan pramuka, asas, fungsi, tujuan, pendidikan kepramukaan.

Dan juga bahwa pramuka mengajarkan banyak poin, seperti sosial, kekeluargaan, kepemimpinan, kemandirian serta cinta alam. Hal ini sangat cocok untuk mengembangkan karakter peserta didik terutama di kalangan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan dari kasus-kasus yang telah terjadi pada kalangan remaja, hal seperti itu adalah suatu permasalahan yang urgent karena jika hal ini terus terjadi akan merusak moral pada diri siswa, berdampak negatif, merusak generasi bangsa dan keberkahan dalam memperoleh ilmu, dari situlah peneliti mencoba mengambil sikap atau tindakan apa yang harus diperbaiki agar karakter anak-anak pada usia dasar atau ibtidaiyah lebih baik.

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama Maudlu'ul Ulum merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki ekstrakurikuler wajib pramuka. Pramuka dilaksanakan setiap

hari Jumat. Didalam umuran Madrasah Ibtidaiyah adalah pramuka golongan siaga dan penggalang. Untuk golongan pramuka siaga (kelas 1 sampai kelas 3) diwajibkan mengikuti ekstra kulikuler pramuka. Untuk penggalang (kelas empat sampai dengan enam) tidak diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan hasil data/fenomena yang terjadi bahwasanya penulis sangatlah tertarik apabila melihat kondisi yang sedang terjadi untuk dilakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam kaitanya dengan pembentukan karakter kebangsaan peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka. Dengan melihat langsung bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Khadijah, dan bagaimana upaya dalam pembentukan karakter kebangsaan.

B. Metode

Dalam penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter kebangsaan melalui ekstrakurikuler pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Malang. Yang menjadi fokus adalah kegiatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter kebangsaan. Sesuai dengan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Meleong (2010:6) di artikan “penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pada perilaku, persepsi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Jadi kualitatif deskriptif adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan laporan, atau sama halnya dengan penelitian deskriptif pada umumnya yang berisi suatu pendeskripsian secara analisis terhadap peristiwa atau proses pada lingkungan.

Dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. “Adapun studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapi dengan maksud tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan yang baik” (Rahardjo dan Gudnarto, 2011).

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai pada tanggal 13 April 2019 sampai pada tanggal 11 Mei 2019 di MINU Maudlu'ul Ulum Malang. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan untuk turun langsung ke lokasi tempat penelitian, karena peneliti merupakan bagian penting dari komponen guna untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan dan kevalidan dalam pengumpulan data. Target atau sasaran dalam penelitian ini adalah pada siswa di MINU Maudlu'ul Ulum Malang dan yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, Pembina pramuka, dan beberapa siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dalam teknik analisis data Menurut Sugiyono (2012) "analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain". Oleh sebab itu menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan pengamatan jangka panjang, melakukan wawancara lebih mendalam, kajian kasus negatif, pengecekan sejawat, dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari wawancara oleh beberapa pihak yang bersangkutan dan hasil dari observasi di MI Khadijah tentang penerapan sistem full day school dalam mengembangkan karakter peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut

a. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Tujuan pramuka sendiri adalah yang telah dijelaskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka bahwa "gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar metodik Pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia" (KMD: 2011).

Tujuan adanya ekstrakurikuler di MINU Maudlu'ul ulum untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini, selain itu juga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dasa darma pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di MINU Maudlu'ul Ulum dilaksanakan setiap hari Sabtu berganti antara pramuka siaga dan penggalang yang dilaksanakan mulai pukul 09.50 WIB sampai dengan pukul 12.00. Siaga yang terdiri dari 4 kelas dan siswa yang banyak mengakibatkan Pembina merasa kesulitan mengkondisikan kelas maka diperlukannya menambahkan Pembina pramuka atau pembantu Pembina pramuka agar kelas bisa mudah untuk dikondisikan. Pembina pramuka terdiri dari 4 pembina 3 dari guru sekolah dan 1 dari mahasiswa UIN yang mengambil UKM pramuka, Pembina yang telah mengikuti Khursus Mahir Dasar (KMD) Bu Yana dan Kak Rizky yang juga membimbing pramuka penggalang.

Evaluasi yang dilaksanakan di secara langsung setelah Pembina menyampaikan materi dan diikuti oleh peserta didik kemudian Pembina mengevaluasi secara langsung. Berdasarkan UU No.12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka dalam kegiatan pramuka terdapat evaluasi terhadap peserta didik oleh Pembina, materi evaluasi adalah tentang materi yang diberikan selama latihan dan evaluasi Pendidikan karakter yang ada di gerakan pramuka.

b. Upaya pembentukan karakter kebangsaan

Sekolah bukan hanya tempat transfer of knowledge belaka, seperti yang dipaparkan Menurut Sulistiono (2017) menjelaskan bahwa “pada era globalisasi peran guru sekarang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan pada saat yang sama guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik”.

Upaya yang dilaksanakan oleh sekolah adalah dengan melaksanakan latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu dengan membedakan waktu jam ekstra antar pramuka golongan siaga dan penggalang, dengan memberi sarana prasarana yang cukup untuk berlangsungnya kegiatan pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter kebangsaan sekolah dalam Pendidikan karakter berusaha untuk menjadikan peserta didik bukan hanya mendapatkan pembelajaran pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai estetika dan etika, juga guru sangat berperan penting sebagai contoh baik perilaku yang diteladani. Dalam pembentukan karakter kebangsaan juga membiasakan kepada para peserta didik untuk hikmat saat pelaksanaan upacara, dan memperingati hari-hari nasional bertujuan agar peserta didik mengingat perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Dengan apa yang peneliti observasi pembentukan karakter kebangsaan peserta didik di MINU Maudlu'ul Ulum kurang berhasil karena dilihat dari anggota pramuka golongan siaga yang masih gaduh didalam kelas, pembimbing yang belum bisa mengkondisikan kelas dengan maksimal sehingga kelas menjadi gaduh, siswa ada yang keluar masuk, ada yang main tali yang bisa membahayakan, jalan-jalan didalam kelas didalam kelas tidak bisa kondusif dalam penyampaian materi atau pun dalam mengerjakan tugas yang diberi oleh Pembina. Karena kurangnya diperlukannya pembantu Pembina pramuka atau Pembina tambahan sehingga didalam satu kelas tidak terlalu banyak untuk dibina.

D. Simpulan

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum berjalan cukup baik, dengan adanya 2 sesi dalam pelaksanaan kepramukaan sesi pertama untuk golongan siaga dan sesi kedua untuk golongan penggalang, golongan penggalang ini sebagai ekstrakurikuler pilihan. Materi yang diambil dalam kegiatan kepramukaan ini mengacu pada Syarat Kecakapan Umum yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Kegiatan pramuka dibentuk sebagai learning by doing jadi belajar sambil praktik. Sarana prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan, terdapat kekurangan pada pelaksanaan

- pembinaan di tingkat siaga Pembina kewalahan untuk mengkondisikan kelas karena kurangnya pembantu Pembina.
2. Upaya pembentuk karakter kebangsaan peserta didik di MINU Maudlu'ul Ulum berjalan dengan baik, yaitu dengan membiasakan mengamalkan dasa darma melalui contoh yang baik dilingkungan sekolah, kekreatifan membuat kegiatan yang menarik kepada peserta didik agar tidak jenuh dan semangat melaksanakan kegiatan kepramukaan. Melaksanakan upacara apel sebelum dan sesudah kegiatan kepramukaan memberi sanksi yang tetap mendidik bagi peserta didik. Memiliki kekurangan dari jumlah Pembina pramuka yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang mengikuti kepramukaan terutama pada golongan pramuka siaga.

Daftar Rujukan

- Ardy, Novan. 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011, *Pembina Pramuka Mahir Dasar KMD*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk karakter*, terj.Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarsa. (2013). *Pancasila Sebagai Rumah Bersama*. Jakarta:PT. Wahana Semesta Intermedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, M. (2017). *Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi*. Dalam Bakri, Maskuri (Ed), *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Tangerang Selatan: Nirmana Media